

# REINVENTING KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI DALAM MENCIPTAKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Asiyah

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu  
Email: asiyah65@gmail.com

**Abstract:** This article is motivated by a phenomenon in the achievement of student achievement that shows that the impulse to achieve the feat of learning in students is still low. Many things that have a positive and significant correlation of student learning achievement associated with them is the concept of self-esteem and achievement motivation of students. View of education experts about increasing and decreasing the learning achievement of individuals can be influenced by the concept of self and motivation of its (Garg, Melanson and Levin, 2007; Marjoribanks, 2003, Hill, Castellino, Lansford, Nowlin, Dodge, and Bates, 2004). The purpose of this paper is to describe the self-concept and achievement motivation and student achievement.

**Keyword:** self-concept, achievement motivation and learning achievement.

**Abstrak:** Artikel ini dimotivasi oleh fenomena dalam pencapaian prestasi siswa yang menunjukkan bahwa dorongan untuk mencapai prestasi belajar pada siswa masih rendah. Banyak hal yang memiliki korelasi positif dan signifikan prestasi belajar siswa terkait dengan mereka adalah konsep diri dan motivasi berprestasi siswa. Pandangan ahli pendidikan tentang peningkatan dan penurunan prestasi belajar individu dapat dipengaruhi oleh konsep diri dan motivasi yang (Garg, Melanson dan Levin, 2007; Marjoribanks, 2003, Hill, Castellino, Lansford, NOWLIN, Dodge, dan Bates 2004). Tujuan dari makalah ini adalah untuk menggambarkan konsep diri dan motivasi berprestasi dan prestasi siswa.

**Kata kunci:** konsep diri, motivasi berprestasi dan prestasi belajar.

## Pendahuluan

Menurut Tale, individu akan banyak menemukan kecacatan moral dalam diri apabila ia dapat mengenali dirinya sendiri. Pemahaman dari pernyataan di atas adalah individu yang baik adalah individu yang dapat mengenali dirinya sendiri, melalui pengamatan akan diri oleh individu akan membantunya memahami dirinya sendiri, mengetahui kekurangannya sehingga ia dapat memperbaikinya, mengetahui kelebihan diri agar ia dapat mengembangkannya.<sup>1</sup>

Konsep diri tidak lepas dari perilaku individu, pengaruh yang diberikan konsep diri individu dapat mengubah pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku individu itu sendiri. Individu melakukan antisipasi atas reaksi-reaksi orang lain untuk bertingkah laku dengan pantas, hal ini merupakan tindakan yang dilakukan setelah individu melakukan

pengamatan terhadap interaksi orang lain dengan dirinya, sebaliknya dalam situasi tertentu individu memperlakukan dirinya sebagaimana lingkungan memperlakukannya.<sup>2</sup>

Perilaku dapat muncul berdasarkan dorongan atau motivasi dari individu, kebutuhan dasar dari individu merupakan sesuatu dengan keadaan yang tidak nyaman dalam arti luas “menyakitkan”, sehingga manusia akan termotivasi, tidak hanya oleh kebutuhan organik (ketidaknyamanan) yang akan segera muncul dan dirasakan, tetapi juga melalui antisipasi semata-mata untuk kebutuhan tersebut (McClelland, 1958). Tidak hanya kebutuhan dasar yang dapat memunculkan perilaku, namun manusia juga pada dasarnya memiliki need for achievement (n-Ach) yaitu kebutuhan akan berprestasi, kebutuhan ini akan mendorong individu melakukan aktivitas berprestasi, dengan demikian

<sup>1</sup> (Burns, 1993).

<sup>2</sup> (Mead, 1934).

hakikatnya manusia mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan yang lain. Individu yang memiliki Need of Achievement (n-Ach) yang tinggi lebih memungkinkan terlibat dalam kegiatan atau tugas yang memiliki tingkat tanggung jawab individu yang tinggi terhadap hasil, memerlukan keterampilan dan usaha individu dan memiliki umpan balik yang jelas pada kinerja dibandingkan individu dengan N-Ach yang rendah.<sup>3</sup>

Murray mengungkapkan bahwa need achievement (n-Ach) digunakan untuk mencapai sesuatu yang sulit, untuk menguasai, memanipulasi, atau mengatur benda-benda fisik, untuk menjadi manusia yang eksis atau penghasil ide, melakukan suatu hal dengan tepat dan cepat. Mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi untuk mengungguli diri sendiri, dan mengungguli orang lain (McClelland, 1987).

Konsep kebutuhan manusia telah berkembang atau berevolusi menjadi suatu konstruksi, yang sekarang lebih sering disebut motif daripada kebutuhan. Motif merangkum nilai, biasanya seseorang ditempatkan sesuai dengan kelas insentif yaitu pada tujuan potensial. Seseorang yang umumnya menempatkan nilai intrinsik yang relatif tinggi pada insentif prestasi, seperti memenangkan balapan, kontes intelektual atau seseorang melakukan pekerjaannya dengan baik akan dikatakan memiliki kebutuhan tinggi atau motif untuk berprestasi. Motif memprediksi nilai-nilai perbedaan masing-masing insentif individu, yang merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan individu untuk mengejar dan mewujudkan tujuan yang ditetapkan.<sup>4</sup>

Masalah prestasi dapat muncul pada saat siswa tidak menetapkan tujuan, tidak merencanakan bagaimana untuk menjangkau tujuan tersebut serta tidak cukup memantau kemajuan mereka terhadap pencapaian tujuan. Hambatan-hambatan yang banyak terhadap prestasi di sekolah menjadi lebih jelas pada saat siswa berada di sekolah menengah atau sekolah tinggi.<sup>5</sup>

Perilaku curang dalam tugas akademik cenderung ditemukan pada siswa dengan motivasi berprestasi rendah, perilaku negatif tersebut adalah mencuri tugas orang lain, plagiarisme, menyontek ketika ujian sedang berlangsung, dan lain sebagainya. Sebaliknya, siswa dengan motivasi berprestasi yang

tinggi tidak ditemukan perilaku curang dalam akademik. Motivasi berprestasi ditemukan menjadi prediktor signifikan dari probabilitas yang lebih tinggi terlibat dalam plagiarisme, bahkan di hadapan situasional tingkat persepsi pencegahan (Hartanto, 2012, Mujahidah, 2009, Elias, Zhang & Nora 2009, Ogilvie dan Anna Stewart, 2010)

Motivasi akademik yang rendah tidak hanya ditemukan pada siswa menyontek tetapi juga pada siswa yang melakukan prokrastinasi, rendahnya motivasi akademik siswa dapat membuat siswa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas sehingga mereka akan berusaha menghindari tugas atau melakukan prokrastinasi dalam mengerjakannya, tugas akademik menjadi prioritas terakhir bagi siswa yang memiliki motivasi akademik rendah, sehingga perilaku prokrastinasi adalah hal yang wajar. (Sirin 2011, Chow 2011, Faruk 2011, Sugito, 2012).

Fernald dan Fernald (1999) mengatakan dalam memunculkan motivasi seseorang untuk berprestasi dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri sebagai gagasan tentang diri sendiri yang berisi cara pandang individu terhadap dirinya sebagai pribadi. Begitu pula dengan konsep diri akademik. Prabadewi dan Widiasavitri menyatakan terdapat sumbangan variabel konsep diri akademik terhadap variabel motivasi berprestasi sebesar 34,5% dan sumbangan selain dari variabel konsep diri akademik terhadap variabel motivasi berprestasi adalah sebesar 65,5% (2014).

## Pembahasan

Konsep diri merupakan sebuah konstruk psikologis yang telah lama menjadi pembahasan dalam ranah ilmu-ilmu sosial (Marsh & Craven, 2008). Shavelson, Hubner, & Stanton (1976) menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Marsh (1990) juga menambahkan bahwasanya konsep diri merupakan nilai dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan dan dari hasil situasi psikologis yang diterima.

Menurut Purkey (1988), konsep diri merupakan totalitas dari kepercayaan terhadap diri individu, sikap dan opini mengenai dirinya, dan individu tersebut merasa hal tersebut sesuai dengan

<sup>3</sup> (McClelland, 1987).

<sup>4</sup> Murray, 1958; McClelland, 1953; McClelland, 1987.

(1975) konsep diri terdiri dari berbagai aspek, misalnya aspek sosial, aspek fisik, dan moralitas. Konsep diri merupakan suatu proses yang terus selalu berubah, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja. Menurut Gage dan Berliner (1998) selain merupakan cara bagaimana individu melihat tentang diri mereka sendiri, konsep diri juga mengukur tentang apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang, dan bagaimana mereka mengevaluasi performa diri mereka.

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilaku seseorang tersebut (Fits dan Shavelson, dalam Yanti, 2000). Hurlock (1999) menambahkan bahwasanya konsep diri individu dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat.

Freud pada tahun 1900 mengungkapkan bahwasanya hal yang terpenting dari diri individu adalah proses mental. Freud mengatakan bahwasanya konsep diri merupakan sebuah unit psikologis yang paling dasar untuk memahami proses mental individu. Konsep ini terus dikembangkan oleh Freud dalam perkembangan teori ego dan dalam interpretasi terhadap diri individu. Dalam perkembangannya, konsep diri semakin luas digunakan dalam dunia terapi dan konseling. Lecky pada tahun 1945 menggunakan istilah konsistensi diri yang mengacu pada dasar-dasar perilaku individu dalam terapi dan pada tahun 1948, Raimy memperkenalkan istilah konsep diri dalam wawancara konseling karena ia melihat bahwasanya dasar-dasar dari konseling adalah bagaimana individu tersebut melihat dirinya secara utuh dalam konsep dirinya (Purkey, 1988).

Selanjutnya, Roger pada tahun 1947 mencoba untuk mengembangkan pola “self” dalam sebuah sistem psikologis. Roger menilai bahwa—self” merupakan dasar atau hal utama yang menjadi bagian dari kepribadian dan penyesuaian individu. Roger juga mengatakan bahwasanya—self” merupakan produk sosial yang tumbuh dari proses interpersonal yang dilakukan. Teori konsep diri semakin berkembang pada tahun 1970 sampai tahun 1980-an dengan pola konsep diri umum.

menyadari betapa pentingnya mempelajari konsep diri karena konsep diri sangat mempengaruhi perilaku individu. Dalam permasalahan seperti penggunaan alkohol, permasalahan keluarga, penyalahgunaan obat-obatan, masalah akademis dan lain sebagainya, sangat dipengaruhi oleh konsep diri seseorang. Sehingga banyak para peneliti mengembangkan suatu cara bagaimana agar dapat menguatkan konsep diri untuk menjadi lebih baik (Purkey, 1988).

Pada awalnya konsep diri merupakan suatu konstruk yang bersifat umum atau yang lebih dikenal dengan istilah unidimensional (Prasetyo, 2006). Konsep diri umum merupakan generalisasi pemahaman konsep diri tanpa melihat deskripsi spesifik dari apa yang dilihat secara khusus. Hal ini mengandung arti bahwa konsep diri umum merupakan pemahaman seorang individu terhadap diri mereka secara umum tanpa melihat bagian-bagian yang lebih spesifik dari diri mereka (Puspasari, 2007).

Perkembangan konsep diri selanjutnya lebih mengarah pada konsep diri yang bersifat spesifik atau yang lebih dikenal dengan istilah multidimensional. Konsep diri spesifik merupakan pola penilaian konsep diri individu yang melihat ke dalam perspektif yang lebih luas terhadap diri individu, sehingga bisa mendapatkan gambaran diri individu dari berbagai sudut pandang yang beragam dan dinamis (Metivier, 2009). Jika hanya ada satu penjelasan mengenai konsep diri unidimensional, maka pada konsep diri multidimensional dapat melihat diri seseorang dari berbagai konteks, seperti konsep diri spiritual, konsep diri sosial, konsep diri terhadap lingkungan dan lain sebagainya (James, dalam Metivier, 2009).

Pada seperempat abad terakhir, penelitian mengenai konsep diri semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena keinginan para peneliti untuk mengembangkan konstruk konsep diri pada diri individu. Salah satu pola pengembangan konsep diri yang banyak dilakukan adalah dengan menggunakan pola konsep diri yang bersifat multidimensional (Marsh & Craven, 2008). Marsh & Parker (dalam Metivier, 2009) mengatakan bahwasanya pola pengukuran konsep diri yang bersifat multidimensional memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan pola unidimensional. Dalam konsep diri yang bersifat multidimensional kita dapat melihat karakteristik

individu, dapat memprediksi perilaku seseorang, dapat membantu menyelesaikan permasalahan pada individu, dan dapat mengembangkan integrasi antar konstruk daripada konsep diri yang bersifat unidimensional.

Motivasi adalah segala sesuatu yang menggerakkan organism baik itu sumbernya dari faktor internal ataupun dari faktor eksternal sesuai dengan pendapat beberapa ahli yang dikemukakan dalam uraian lebih lanjut. Dalam hal ini McMahan dan McMahan (1986) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Menurut Teevan dan Smith (1967), motivasi adalah suatu konstruksi yang mengaktifkan dan mengarahkan perilaku dengan cara memberi dorongan atau daya pada organisme untuk melakukan suatu aktivitas. Menurut Chauhan (1978), motivasi adalah suatu proses yang menyebabkan timbulnya aktivitas pada organisme sehingga terjadi suatu perilaku.

Motivasi dapat dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan pada intensitas dan arah seseorang yang menggerakkan orang tersebut untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2002:1973), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak.

Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses perubahan tenaga dalam diri individu yang memberi kekuatan baginya untuk bertingkah laku (dengan giat belajar) dalam usaha mencapai tujuan belajarnya.

Sedangkan belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang

Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

W.S Winkel (1996:53) mengatakan, bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, serta perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan tetap. Sedangkan yang dimaksud motivasi belajar adalah keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.

Pembelajaran tidak akan bermakna jika para siswa tidak termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara khusus guru perlu melakukan berbagai upaya secara nyata untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya.

Ada beberapa strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, berikut ini:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke siswa. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus (TIK) pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
2. Hadiah. Berilah hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Disamping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengajar siswa yang berprestasi. Ada bermacam-macam hadiah, yaitu ada yang berbentuk simbol, penghargaan, dan benda.
3. Saingan/Kompetisi. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
4. Pujian. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

- yang berbuat kesalahan saat proses belajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
6. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar. Stateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke siswa.
  7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
  8. Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok.
  9. Menggunakan metode bervariasi.
  10. Menggunakan media yang baik, serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tiap siswa memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap siswa dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian anak misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dahulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkrit. Dengan variasi seperti ini dapat memberi stimulus terhadap indera siswa.

## Penutup

Dari pembahasan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan di antaranya bahwa ;

1. Motivasi belajar mutlak harus dimiliki khususnya para siswa dengan berbagai macam cara yang dapat dilakukan oleh individu sendiri maupun bagi para guru yang memang membimbing para murid untuk meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

2. Motivasi yang ada pada diri seorang individu juga dapat meningkatkan prestasi dalam belajar.
3. Selain itu juga motivasi yang ada pada diri individu terdapat dua macam yang pertama dari dalam diri individu, yang kedua dari luar individu. Yang mana dari keduanya yang memang harus dikembangkan yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu.
4. Motivasi dalam belajar dapat dibentuk dari dalam diri seseorang dengan berbagai hal yang mendukung untuk menciptakan belajar yang nyaman dan tenang salah satunya adalah cuaca yang ada diluar diri individu.

## Daftar Pustaka

- A. Tabrani R (1994) Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Abin Syamsudin Makmun (2001), Psikologi Kependidikan, Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Depdikbud (1996), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Nana Sudjana dan Daeng Arifin. (1988). Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru
- Oemar Hamalik. (2002). Psikologi Belajar dan Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sondang P. Siagian. (2004). Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- WS. Winkel. (1983) Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia
- W.S. Winkel. (1996). Psikologi Pengajaran, Jakarta: Grasindo.



